

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan sudah dicapai oleh manusia hingga hari ini tidak terhitung jumlahnya. Perkembangan ini tidak dicapai oleh manusia dalam waktu semalam, hal ini membutuhkan waktu yang panjang serta kerja keras. Sekalipun pencapaian manusia pada bidang ilmu pengetahuan begitu besara, konsepsi manusia secara menyeluruh masih sulit dijelaskan dan penuh misteri.

Carrel dalam bukunya *Man the Unknow* mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk yang unik dan penuh misteri¹. Meskipun demikian, kajian tentang manusia tidak pernah berhenti dilakukan, baik yang bersifat empiris-realistis ataupun yang bersifat normatif keagamaan. Sebagai makhluk multi dimensi, manusia tidak hanya memiliki dimensi ragawi atau biologis semata, ia juga mengandung dimensi kejiwaan, serta dimensi sosio-kultural.² Tidak cukup sampai di situ, dalam perkembangan psikologi humanistik terdapat dimensi spiritual dalam diri manusia yang memiliki peran dalam karakteristik eksistensi manusia.³

Seorang tokoh tasawuf yang ternama pada masanya, Abd al-Karim Ibrahim al-Jilli membangun argumentasi mengenai konsep manusia berdasarkan tema-tema teologis. Al-jilli beranggapan bahwa eksistensi tiap manusia sejatinya koheren dengan Tuhan, pandangan ini meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan atau potensi untuk meneladani sifat-sifat ketuhanan. Dengan mengoptimalkan potensi tersebut manusia terlibat dalam sebuah proses pengembaraan diri menuju Tuhan, usaha ini diperlukan untuk mencapai puncak keintiman dengan Tuhan. Pada saat-saat keintiman dengan Tuhan inilah kemudian al-Jilli menyebutkan bahwa seseorang telah menjadi manusia yang sempurna atau biasa disebut *Insan Kamil*.⁴

¹ Alexis Carre, *Man The Unknow*, Harper and Law Publisher, New york, h. 3-5.

² Rifaat Syauqi Nawawi, dkk, *Metodologi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h.

³ Rifaat Syauqi Nawawi, dkk, *Metodologi Psikologi Islam*,,, h. 176.

⁴ Abdul Karim Ibnu Ibrahim al-Jilli, *Insan Kamil: Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khalik Hingga Akhir Zaman*, Pustaka Hikmah Perdana, Surabaya, h. 319.

Sementara dalam disiplin ilmu psikologi modern ada aliran psikoanalisis dengan tokoh utamanya Sigmund Freud memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh dorongan-dorongan di dalam dirinya yang bersifat instinktif yang merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan instink biologis. Freud memaparkan manusia dibangun oleh tiga struktur kepribadian, yaitu; *Id* yang mewakili prinsip kesenangan biologis dari manusia. *Ego* perwujudan akan adanya prinsip kenyataan akan adanya norma, atau hukum kemasyarakatan yang harus di patuhi. *Super ego* perwakilan dari hati nurani manusia dengan kesadaran penuh akan realita mengawasi *ego*, sementara *ego* mengawasi *id*. Secara sederhana pada diri manusia terdapat aspek biologis, psikologis, dan sosiologis.⁵

Di sisi lain, dalam pandangan psikologi behaviorisme yang cenderung memandang manusia dengan radikal berdasarkan apa yang bisa diamati dan di ukur. B. F Skinner salah satu tokoh psikologi behaviorisme memandang manusia dengan tiga asumsi dasar. Pertama, perilaku manusia tercipta berdasarkan hukum behavior, kedua, perilaku manusia hanya dapat dijelaskan berdasarkan kejadian dan situasi-situasi anti seden yang dapat diamati. Dan ketiga, perilaku manusia tidak hadir begitu saja melainkan hadir berdasarkan kejadian-kejadian masa lalu yang pernah dialami dan juga kejadian objektif masa kini.⁶

Berikutnya, psikologi humanistik memandang manusia lebih optimis dibandingkan dua aliran yang lain. aliran ini lebih menekankan pada potensi-potensi baik dari manusia, ia memusatkan perhatiannya untuk mengkaji potensi dalam diri manusia. Dalam psikologi humanistik terdapat lima dalil utama mengenai manusia. pertama, keberadaan manusia tidak dapat direduksi kedalam komponen lainnya, kedua, manusia memiliki ciri tersendiri dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, tiga, manusia memiliki kesadaran dalam berhubungan dengan manusia lain, empat, manusia memiliki kebebasan akan pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihannya, kelima, manusia memiliki kesadaran dan kehendak untuk mencari makna nilai dalam hidupnya.⁷

⁵ V. M. Napitupulu, *Filsafat Pendidikan*, Budi Agung, Medan.

⁶ Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h.165.

⁷ Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islam*,, h.187.

Tiga aliran besar psikologi modern di atas dirasa hanya mendiskusikan perilaku manusia apa adanya. Sebagaimana psikologi humanistik yang berfokus memandang perkembangan pribadi manusia untuk mencapai tahapan seseorang menjadi sejahtera, bahagia, dan bermakna, indikatornya dilihat berdasarkan perkembangan positif emosi serta tingkah-laku yang baik terhadap diri maupun lingkungannya.

Tasawuf memandang manusia tidak sekedar proses pengembangan diri yang bertujuan untuk menjadi seseorang dengan makna hidup, bahagia, dan sejahtera. Lebih dari itu, tasawuf juga menekankan untuk mengantarkan manusia menuju pencapaian yang paripurna dengan perilaku baik tidak sebatas diri dan lingkungannya namun juga pada Sang Pencipta. Artinya tasawuf ingin mengantarkan manusia tidak semata menembus potensi yang didasari kebutuhan hirarki semata, tapi juga ingin menembus batas potensi batiniah dari seseorang.

Berjalan dari pemahaman manusia beserta potensinya dari sudut pandang aliran psikologi modern, penelitian kali ini ingin membahas dan mengetahui “Konsep Insan Kamil Ibn Arabi dalam Perspektif Psikologi Islam”. Agar di kemudian hari ditemukan formula yang tepat dan komprehensif perihal konsep Insan Kamil dan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pemikiran psikologi yang sufistik.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjadikan penelitian ini terarah dan tidak melebar, maka dipwelukan sebuah perumusan masalah dalam penelitian ini. permasalahan tersebut peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Insan Kamil Ibn Arabi?
2. Bagaimanakah Wawasan Psikologi Islami Memandang Konsep Insan Kamil Ibn Arabi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Agar sebuah penelitian memiliki sasaran dan arah yang tepat. Maka penelitian kali ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep Insan Kamil Ibn Arabi.

2. Menganalisis Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Melalui Perspektif Psikologi Islam.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan, baik dengan hasil yang terstruktur dan memiliki manfaat secara menyeluruh. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.
 - Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama pada bidang Tasawuf dan psikologi islam, khususnya pada bidang konsep Insan Kamil.
2. Manfaat Praktis.
 - Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi mahasiswa dan guru, khususnya pada jurusan Tasawuf Psikoterapi dalam mengkaji atau menelaah konsep Insan Kamil dengan perseptif tasawuf maupun psikologi islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan pembahasan penelitian terkait mengenai tema, yaitu *Konsep Insan Kamil Ibn Arabi dalam Perspektif Psikologi Islam*. Penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka, hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian dari penelitian yang hendak dilakukan. agar tidak terjadi tumpang tindih dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Untuk mendukung penelitian kali ini, maka penulis menggunakan beberapa penelitian atau karya ilmiah sebelumnya yang dijadikan acuan dari penelitian ini. adapun penelitian atau karya ilmiah sebelumnya yang dijadikan acuan sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul *Konsep Manusia dalam Pandangan Al-Ghazali* karya Abid Alamuddin. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan konsep manusia melalui sudut pandang al-Ghazali serta berusaha mengetahui apa dan siapa yang mempengaruhi pemikiran al-Ghazali mengenai konsep manusia. hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *nafs* (jiwa) menjadi unsur dari hakikat manusia menurut al-Ghazali, selain

itu penelitian ini beranggapan bahwa Ibn Sina menjadi orang yang banyak mempengaruhi al-Ghazali dalam membahas manusia.⁸

2. Skripsi berjudul *Konsep Manusia Ibn Arabi: Perspektif Transpersonalisme* karya Agus Eko Cahyono. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui konsep manusia secara umum dan tasawuf namun berdasarkan perspektif sufi dalam kerangka teoritik transpersonalisme. Hasil dari penelitian ini konsepsi manusia menurut Ibn Arabi memiliki empat tahapan, *pertama* pengetahuan tentang jiwa, *kedua* tingkatan-tingkatan pencapaian titik tertinggi, *ketiga* tahapan kesadaran tentang kesatuan, *keempat* hamba yang paripurna. Sedangkan tahapan teori transpersonal memahami konsep manusia, *pertama* memahami kepribadian manusia, *kedua* makna hidup dan spiritualitas, *ketiga* puncak pengalaman, *keempat* keragaman dan kesatuan, *kelima* meditasi.⁹
3. Skripsi berjudul *Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal* karya Darus Riadi. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui lebih mendalam mengenai konsep manusia sempurna dalam pandangan confucius dan Muhammad Iqbal, serta menghubungkan persamaan dan perbedaan perihal konsep manusia sempurna dari kedua tokoh tersebut. Hasil dari penelitian ini mengenai konsep manusia sempurna menurut Confucius ialah manusia yang mencerminkan dirinya melalui kesempurnaan etika individu dan etika sosial, sedangkan Muhammad Iqbal lebih menekankan kepada kesempurnaan pribadi melalui konsep egonya yang tercermin dalam keunggulan pribadi, baik dalam bidang keilmuan modern ataupun dalam sifat religiusitas sebagai perwujudan dari sifat-sifat keilahia.¹⁰
4. Jurnal berjudul *Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf* karya Meta Malihatul Maslahat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manusia holistik dalam kajian psikologi modern dan tasawuf. adapun hasil dari penelitian ini mengungkapkan manusia

⁸ Adib Alamuddin, *Konsep Manusia dalam Pandangan Al-Ghazali*, Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga.

⁹ Agus Eko Cahyono, *Konsep Manusia Ibn Arabi: Perspektif Transpersonal*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

¹⁰ Darus Riyadi, *Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Muhammad Iqbal*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

holistik dalam perspektif psikologi moderen menekankan kepada makna hidup, kebahagiaan, dan kesejahteraan psikologis, untuk mencapai tahapan tersebut manusia harus memiliki kehendak yang bebas, keinginan untuk memiliki hidup penuh makna, dan kemauan untuk mencapainya. Sedangkan tasawuf memandang manusia holistik ialah manusia yang mampu menyeimbangkan kondisi batiniyahnya terutama hati agar tetap terjaga dan terpelihara.¹¹

Dari hasil telaah pustaka yang penulis lakukan, belum ditemukan tulisan ataupun penelitian yang sama dengan tema perihal konsep Insan kamil dalam Perspektif psikologi islam, serta bagaimana hubungan kedua konsep tersebut.

E. Kerangka Teori

Setiap aliran dalam psikologi modern memiliki pandangan yang berbeda mengenai manusia, baik secara signifikan ataupun tidak. Gejolak antar aliran psikologi modern ini memicu kelahiran psikologi islam dikemudian hari. Psikologi islam hadir dengan corak ayaup pola pikir sebagaimana tradisi keilmuan dalam islam, sehingga menjadi aliran yang unik dan berbeda dengan aliran psikologi modern pada umumnya.

Psikologi islam dalam memandang aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia tidak terlepas dari unsur kejiwaan dalam islam yang berupa *ruh, nafs, kalb, aql, lubb, fuad, sirr, fitrah*, dan lain sebagainya. Setiap aspek yang ada dalam perilaku kejiwaan manusia memiliki fungsi, dinamisme, proses, dan eksistensi. Semua aspek dan perilaku ini dikaji melalui al-Qur'an, Hadist, dan khazanah pemikiran islam. Tidak hanya menekankan pada perilaku kejiwaan, psikologi islam juga membahas hakikat jiwa yang sesungguhnya.

Pendekatan yang digunakan oleh psikologi islam dalam memahami manusia bersumber dan dilandasi oleh al-Qur'an. Hal ini memungkinkan psikologi islam untuk memahami rahasia sunnatullah yang bekerja pada diri manusia, landasan ini dapat digunakan sebagai proses untuk menemukan asas, fungsi, unsur, dan hukum-hukum mengenai manusia.¹²

¹¹ Meta Malihatul Maslahat, *Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf*, Jurnal Syifa al-Qulub.

¹² Hanna D. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h.47.

Psikologi islam sendiri memiliki beberapa paradigma penting dalam memahami manusia sebagai berikut:

Peretama, psikologi islam hakikat manusia adalah fitrah, baik secara jasad, nafs (kognitif dan afektif), ataupun ruhani (spiritual). Fitrah secara spiritula disampaikan oleh Ibn Taimiyyah bahwa fitrah manusia ialah memperoleh pengetahuan tentang Allah, mencintai Allah, dan memiliki keyakinan serta keteguhan dalam mengamalkan ajaran Allah.

Kedua, salah satu komponen terpenting dalam diri manusia adalah *qalg* (hati nurani). Selain tubuh dan aal, manusia juga memiliki sesuatu yang bernama hati nurani. Hati nurani memiliki peranan penting bagi manusia, ia yang kemudian menuntun manusia untuk memilih sesuatu yang baik bukan sebaliknya serta memiliki pengaruh terhadap sebuah peristiwa. Para nabi dan rasul contoh ideal dari manusia yang dapat mengaktualkan hatinya dengan sempurna, sehingga mereka dapat mengetahui sesuatu yang belum atau bahkan tak tampak oleh panca indera hal ini didapatkan melalui wahyu atau ilham, mereka tidak pernah goyah dalam berpendapat, dan memiliki kemampuan mempengaruhi manusia lainnya.¹³

Ketiga, Allah mengisyaratkan ada dua garis besar kehidupan yang bisa ditempuh oleh manusia, yaitu jalan *taqwa* dan jalan *fujur*. Sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan fitrah manusia bergerak melalui jalan taqwa, hal ini bila manusia sebagai makhluk yang fitrah bergerak lurus sesuai ketentuan Allah. namun apanila manusia manusia tidak berjalan lurus dengan fitrahnya dan melanggar perintah Allah maka ia akan berjalan di jalan *fujur* (kesesatan). Secara fitrah manusia diciptakan penuh cinta namun ia juga dapat tumbuh menjadi makhluk yang penuh agresi, dan menjadi tugas psikologi islam untuk tetap menjaganya.

Keempat, psikologi islam meyakini bahwa manusia merupakan makhluk yang unik. Keunikan manusia tidak hanya terletak pada tubuh biologis dan kemampuan berfikirnya saja, lebih dari itu manusia juga dianggap unik berdasarkan unsur rohaninya.

Kelima, tidak seperti aliran psikologi pada umumnya yang menganggap dirinya netral etik. Psikologi islam justru dibangun berdasarkan

¹³ Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islam*,, h.88.

nilai tertentu, psikologi islam berangkat dari nilai-nilai islam. Setiap ilmu lahir dari sebuah nilai dan tumbuh untuk mengembangkan nilai tersebut, sebagai mana psikologi islam yang bertujuan untuk membantumanusia agar dapat membentuk kualitas diri yang sempurna untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Dalam dunia tasawuf, al-Ghazali yang merupakan salah satu tokohnya memandang manusia sebagai makhluk terdiri dari komponen jasad dan ruh. Komponen jasad merupakan bentuk biologis dari manusia itu sendiri, sedangkan komponen ruh menurut al-Ghazali memiliki empat unsur yaitu; hati, ruh, nafs, dan akal.¹⁴

Hati oleh al-Ghazali dibagi dalam dua kajian, pertama hati secara biologis yang ada dalam tubuh biologis manusia dan berfungsi membantu metabolisme tubuh. Sedangkan hati dalam artian khusus berupa hati immateri yang berfungsi sebagai sumber kelembutan, kebijaksanaan, dan cinta kasih. Hati yang terdalam atau terhalus disebut sebagai hati nurani ia menjadi hakikat dari manusia, yang kemudian membentuk manusia dikemudian hari.¹⁵

Ruh dimaknai sebagai unsur yang memberikan hidup kepada tubuh, ia merupakan denyutan kehidupan bagi manusia. dalam term lain ruh disebut sebagai jiwa dan kesadaran manusia, kesadaran ini kemudian yang menjadikan manusia hidup atau mati dan bermanfaat atau tidak.

Nafsu ialah tempat terhimpunnya amarah dan syahwat bagi manusia. berdasarkan kualitasnya, al-Ghazali membagi nafs menjadi tiga. *Pertama*, nafsu mutmainnah merupakan nafsu yang tenang dan damai, nafsu ini dapat digunakan oleh manusia untuk menentang nafsu syahwat yang ada di dalam dirinya. *kedua*, nafsu lawwamah yang tidak sempurna ketenyangannya dan dapat menjadi pendorong bagi nafsu syahwat dan sejenisnya. *Ketiga*, nafsu amarah yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan buruk dan merupakan nafsu yang tunduk dan patuh pada nafsu syahwat (mubarrok, 2000).

Akal merupakan perangkat yang dibekali oleh tuhan pada manusia untuk membantu manusia dalam memahami, menyimpan, dan menggali pengetahuan. Dipandang dari kemampuannya akal memiliki empat tingkatan.

¹⁴ Ahmad Mubarrok, *Menguji Islam dari Rasional hingga Spiritual*, Binawara Patiwara, Jakarta.

¹⁵ Ahmad Nata, *Ahlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, h. 69.

Pertama akal material, merupakan potensi dasar akal manusia untuk menangkap arti murni dari sebuah ide. *Kedua* akal habitual, merupakan akal dengan kemampuan untuk berfikir abstrak secara murni sehingga dianggap dapat menangkap pemahaman umum yang menyeluruh. *Ketiga* akal aktual, yaitu akal yang sudah lebih mudah dalam memahami berbagai informasi yang diterima dan menjadi pembendaharaan ingatan akan arti-arti abstrak yang telah ditangkap. *Keempat* akal mustafad, merupakan akal yang didalamnya banyak terdapat arti-arti abstrak dan dengan mudah dapat mengeluarkannya.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada skripsi kali ini dibagi dalam beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisikan: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau hasil penelitian terdahulu, serta kerangka teori.

Bab II memaparkan tinjauan pustaka dalam penelitian kali ini yang berisi kajian kritis sistematis perihal aspek/variabel yang diteliti dengan menggunakan teori, konsep, dan juga dalil.

Bab III berisikan metodologi penelitian yang berkaitan dengan penelitian kali ini.

Bab IV hasil dan pembahasan penelitian yang berisikan: pandangan Tasawuf mengenai konsep manusia holistik, pandangan psikologi islam mengenai konsep manusia holistik, dan perbandingan konsep manusia holistik antara tasawuf dan psikologi islam.

Bab V menjelaskan tentang penutup yang di dalamnya terkandung kesimpulan dan saran.

¹⁶ D. Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Pustaka Setia, Bandung, h.28.